

DISCOURSE ON FREEDOM OF ART IN AESTHETICS AND MORALITY

Robby Habiba Abror

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: robbi.abror@uin-suka.ac.id

Abstract

The longing for freedom can be explained. Freedom and responsibility cannot be separated. Both are intertwined in the form of ethical obligations of human morality. Freedom beyond reason is actually too stupid to understand. Absurdity, arrogance and cowardice are true escapes. What escape can leave reality without the decency and genuine courage to accept it responsibly, but cowardice without ethical demands or moral imperatives. Talking about tastes cannot be separated from the need for the importance of moral standards, because feelings are basically never discussed thoroughly due to lack of objectivity. Moral standards are actually rules that underlie the assessment of something. Moral standards look at good or bad human behavior from an ethical perspective.

Keywords: Freedom, Morality, Aesthetics, Taste

A. Legitimasi Selera

Dalam pepatah Latin dikenal ungkapan yang berbunyi *de gustibus non est disputandum*.¹ Selera itu tak dapat diperdebatkan. Meminjam pepatah itu, setiap orang bebas hidup di bawah bayang-bayang legitimasi selera. Dalam ranah etika, selera perbuatan seseorang diukur dalam perspektif deskriptif, normatif dan metaetika. Aturan mainnya, bahwa kebebasan manusia selalu dihadapkan pada moralitas atau tolok ukur etisnya. Sedangkan pada ranah estetika, selera karya seni bersifat eksplosif, cenderung melawan dan bebas

ditelanjangi demi reproduksi makna. Pandangan ini dikotomis, karena terdapat ketegangan perspektival dalam memahami potensi kreatif selera. Upaya untuk menghadirkan kerinduan—ide akan totalitas selera—diharapkan dapat membuka berbagai kemungkinan yang tercerai-berai akibat sudut pandang atas kebebasan selera yang partikularistik.

Laissez faire, laissez passer. Biarkan saja, jangan ikut campur! Itulah semboyan liberalisme—(Latin, *liber*: bebas)—abad ke-19 yang terkenal itu. Meskipun menantang dan membius selera zaman, tetapi Marxisme tak tertarik sedikitpun pada kata-kata itu. Bagi aliran ini, semboyan tersebut lebih bernuansa liberalistis, hampa, palsu, semu dan hanya bisa dinikmati oleh sejumlah kaum elit.

Jean-Paul Sartre kemudian ikut gaduh memantrai abad ke-20. Selorohnya, *we are condemned to be free*, kita ditakdirkan untuk bertindak bebas. Memang, filsuf ateis modern ini dikenal dunia karena konsisten mewacanakan eksistensi dan kebebasan manusia. Di negerinya sendiri, semboyan Revolusi Prancis (1789) yang paling masyhur, *liberté, égalité, fraternité*—yang terpampang di setiap pintu masuk balai kota dan menandai bahwa ambisi absolutisme para raja telah terkubur habis dengan dijatuhkannya *guillotine* yang memisahkan kepala Raja Louis XVI dari tubuhnya—sampai saat ini masih mendapat pengakuan dunia.²

Wacana tentang kebebasan ini marak dibicarakan dalam suatu zaman, dan oleh para filsuf, secara berkesinambungan. Membicarakan kebebasan memang tidak akan pernah ada ujungnya. Setiap individu berhak atas kebebasannya sendiri-sendiri dan secara otonom menentukannya sesuai kehendak hatinya, meskipun dalam batas tertentu dibatasi oleh yang lainnya. Manusia bebas menentukan arah nasibnya sendiri tanpa ketergantungan

pada yang lain. Kebebasan yang ditumpahkan pada sebarang ekspresi sehari-hari adalah milik manusia itu sendiri, bebas direngkuh dalam segenap makna dan aktualisasinya. Mungkin inilah kehendak bebas Kantian yang dengan tulus dimuntahkan ke dalam realitas yang absurd.

Dalam realitas itu kebebasan bersemayam, meskipun diam-diam selalu diintai oleh absurditas. Camus menolak hidup di bawah bayang-bayang kerinduan yang tak pasti atau keadilan ilahi yang dilahirkan oleh anarkisme.³ Kebebasan tidak selamanya menarik untuk diidealkan dalam khayalan Platonis atau dimitoskan dalam kepala Hegelian, tetapi musti digerakkan sebagaimana jejak langkah kaki Marxian.⁴ Kebebasan absurd itu bayang-bayang yang merasuki mimpi-mimpi memburuk. Sebagian orang tak menyadari jika dirinya berada dalam penindasan total. Sirkanya kebebasan sudah terlanjur dianggap biasa, karena manusia masih menikmati mimpi-mimpinya dengan segenap kekuatan yang tersisa dan perlawanan semu untuk sekadar menghibur hati. Seseorang hidup dalam sebuah iklim otoritarian dan represif—agama, politik, budaya, ideologi, dsb—yang tidak kondusif serta membelenggu kebebasannya. Tetapi seringkali ia lupa, lalai atau sengaja membiarkan kehidupannya yang sarat kepalsuan itu.

Manusia tak sadar hidup dengan heteronomi kehendak, sehingga Kant perlu mengingatkan, bahwa kondisi itu tak lain sebagai biang keladi menggejalanya moralitas palsu.⁵ Hidup dalam kepalsuan berarti menyerahkan diri sepenuhnya untuk rela ditindas dan diapakan saja. Moralitas palsu hanya dipraktekkan oleh manusia yang sebegitu tolol mengantisipasi kemunafikan. Hidup di bawah bayang-bayang ancaman, intimidasi, dan penindasan, pada hakekatnya, tidak terlalu nyaman bagi siapapun yang mengaku bereksistensi. Bayang-bayang yang menakutkan itu

telah merampas hak manusia untuk eksis. Tetapi manusia heteronom yang tak berkesadaran ini, kehendak bebasnya dihabisi oleh kepalsuan. Kesadaran dirinya lenyap, kehendak bebasnya digadaikan, dan seolah-olah krisis kebebasan itu begitu meniscaya.

Sekali lagi, telah sebegitu banyak kisah tentang kebebasan ini ditorehkan di atas lembaran sejarah dan dimaknai sendiri oleh masing-masing zaman. Justru itulah, kisah seperti halnya kata-kata, saling dilemparkan dalam sejengkal obrolan. Begitu diludahkan lenyap untuk mengering dalam kehampaan. Kisah itu pada faktanya enak dikenang, bukan untuk dipergunjingkan.

Kiranya pantas kalau dunia ini kerap kali memurungi nasibnya yang seolah tiada henti berada dalam ketidakpastian. Keganjilan dan ketidakrelaan untuk melihat kenyataan itu, krisis kebebasan, menggiring nalar-nalar yang tercerai-berai untuk menggagas pentingnya keniscayaan, kepastian untuk mengubah nasib. Hidup ini diidentikkan dengan nasib. Nasib memang tragis, sulit ditawar-tawar lagi, hanya mungkin untuk disyukuri atau mengharap kuasa untuk sedikit berusaha mengubahnya.

Sebagian di antara segolongan manusia terdapat gerombolan kaum perampas kebebasan itu. Merekalah yang dengan serakah memonopoli kebebasan dalam definisinya sendiri. Mereka mencampakkan sesamanya demi kepentingan yang lebih pragmatis, temporer dan arbitrer. Mereka secara tak langsung juga ikut mengendalikan nasib sesamanya: sadis, kejam, tak tahu diri dan memonopoli kebebasan. Penampilan boleh menjanjikan terutama jika mendongengkan perubahan, tetapi kenyataan adalah bukti yang tak lagi terbantahkan. Para perampas itu telah sedemikian lama dan sebegitu teganya melenyapkan kerinduan sesamanya akan kebebasan.

Mereka mencoreng-moreng perasaan dan menyayat hati sesamanya dalam mimpi buruk yang tak bertepi.

Kebebasan itu ternyata tidak gratis. Camus mengingatkan manusia agar terus berjuang gigih untuk merebutnya kembali. Keringat darah yang menetes tak menjamin kebebasan itu akan hinggap dalam pori-pori mereka untuk menebus tetesan itu. Manusia semestinya melawan kepalsuan demi pemaknaan hidupnya. Selama kepalsuan itu membalut kesadaran diri seseorang, maka mustahil mengharapkan perubahan. Perubahan itu hanya mungkin dimaknai dengan kesadaran total yang selalu bernyali berusaha kritis melawan segala bentuk kepalsuan. Kebebasan itu hanya dimungkinkan pada tenggelamnya kepalsuan dan terbitnya fajar kesadaran diri.

Dalam ranah etika dan estetika, kebebasan kembali dipersengketakan. Kebebasan yang-dipersengketakan itu menarik diperbincangkan, karena tarik ulur antara dua sudut pandang yang sama sekali berbeda secara diametral dan memiliki pemetaan wacananya masing-masing mengenai kebebasan sebagai selera yang diperdebatkan.

Di satu sisi, etika meletakkan dominasi hati nurani untuk menghegemoni norma moral subjektif. Setiap tindakan disandera oleh pertanggungjawaban etis. Perbuatan manusia harus lulus uji oleh instansi kehakiman dalam batin, yaitu hati nurani. Hati nurani memberikan penilaian kritis atas perbuatan manusia baik secara retrospektif maupun prospektif. Di sisi lain, estetika meletakkan perasaan estetis untuk menilai keindahan. Bagi Baumgarten, apa yang dianggap sebagai kebaikan dan merupakan nilai pengetahuan adalah keindahan, bukan kebenaran. Keindahan berkaitan dengan pengetahuan inderawi, sebaliknya kebenaran sarat pengetahuan intelektual.

Selera estetis bergerak sejauh mungkin menjangkau wilayah-wilayah terlarang yang ditabukan. Yang dianggap tabu dan terlarang merupakan bagian dari yang-indah. Yang-indah dikenyalakan oleh perasaan estetis. Ia mendapatkan signifikansinya dalam proses reproduksi makna. Sedangkan moralitas selalu berusaha membatasi kebebasan itu dalam kawalan tanggung jawab selalu dalam kerangka tautologis. Moralitas dengan pisau etisnya selalu mencari (-cari) keburukan dan kesalahan untuk disingkapkan dan diberi batasan-batasan tertentu, agar yang demikian itu bisa dihindari atau paling tidak bisa dipahami agar lepas dari perangkapnya.

B. Kapasitas Eksplosif pada Yang-Sublim

Dalam ranah seni dan estetika tersembul suatu kapasitas intensitas-energetik yang menyuntikkan energinya dalam sebetuk dorongan liar di luar kendali nalar dan kesadaran. Lyotard menganggapnya sebagai kemungkinan yang mendestabilisasi lewat pintu kehadiran pada yang-tidak-dapat-dihadirkan (*the unrepresentable*) yang disebutnya sebagai yang-sublim (*the sublime*). Pemikirannya tentang estetika dirasuki oleh sublim Kantian. Ia menggeliat untuk menegaskan kembali yang tidak-dapat-dihadirkan pada ekspresi seni. Sublimitas hanya dapat dicapai, ketika *avant-garde* bertindak eksplosif dan *emoh* kompromistik pada ketakadilan politik. Lyotard menghadirkan-ulang sublim Kantian ini dalam mewacanakan gagasannya tentang seni dan estetika.

Yang-sublim merupakan konsep estetika dari warisan kuno yang direformulasikan oleh Joseph Addison dan Edmund Burke pada abad ke-18.⁶ Istilah ini dapat dilacak kembali dalam karya dan masa klasik Longinus tetapi dalam manifestasi modernnya, juga dalam karya Immanuel Kant.⁷

Istilah ini kembali mengemuka dalam teori postmodern, terutama dalam karya Lyotard dan menjadi konsep yang sangat penting dalam filsafatnya, terutama persinggungan nalarnya dengan Kant. Bagi Burke dan Kant, yang-sublim menghadirkan-ulang kekuatan besar melebihi manusia, yang mengendalikannya dalam kekaguman dan keterpesonaan.⁸ Lyotard sendiri memaknai yang-sublim sebagai yang-tidak-dapat-dihadirkan (*the unrepresentable*), semacam unsur yang selalu menghalangi kemungkinan pemahaman apapun yang sempurna atas dunia. Narasi besar (*grand narratives*) atau teori-teori universal selalu mencoba, meskipun pada akhirnya gagal, menyangkal eksistensi yang-sublim. Seni yang agung menyadarkan kita akan yang-tidak-dapat-dihadirkan, dan dunia filsafat mencatat bahwa Lyotard begitu progresif dan impresif dalam menilai karya seni yang-tidak-dapat-dihadirkan.⁹

Seni menjadikan yang-sublim sebagai acuan utamanya karena mengandung selera estetis: tersembulnya kesenangan yang tak berkepentingan, sebuah paradoks dari anti-finalitas yang mewujud pada sebarang perlawanan total atas kepentingan apapun. Bagi Lyotard, yang-sublim menghadirkan dirinya sebagai kesenangan akan penderitaan. Yang-sublim melahirkan sebarang heterogenitas radikal dalam filsafat Kant. Dalam pandangan Burke, yang-sublim adalah yang menggerakkan kesenangan. Apabila kepanikan, ketakutan dan perasaan terancam yang kerap menyergap pengalaman seseorang dalam situasi buruk bisa diatasi dengan cara mengkontemplasikannya dalam ketenangan, maka ia akan mengalami yang-sublim.¹⁰ Menurut Santayana, filsuf seni Spanyol ini, yang-sublim merupakan suatu kenikmatan yang tak nyaman, mutlak dan tajam, serta membawa kita melampaui dunia.¹¹ Yang-sublim merupakan perenungan tertinggi yang

menggelora dalam kegairahan internal roh manusia, dan ia menggapai kesempurnaan hidup di dalamnya.

Yang-sublim merupakan acuan pokok bagi *avant-garde*.¹² Dalam *Critique of Judgement*, Kant mendefinisikan yang-sublim sebagai tidak lebih dari kemampuan berpikir yang menunjukkan kecakapan pikiran melebihi setiap standard pengertian. Semacam usaha keras bagi pemahaman absolut melampaui apa yang imajinasi mampu hadirkan dalam persepsi atau citra sederhana yang mungkin disebabkan oleh “keadaan mentah” atas pemandangan Piramida Cheops yang Agung, Ide tentang kemegahan absolut.¹³ Wacana Kant tentang yang-sublim dibuka kembali oleh Lyotard ke dalam ranah seni dan estetika dalam artikelnya, “The Sublime and the Avant-Garde” dan karyanya, *Lessons on the Analytic of the Sublime* (1994). Baginya, yang-sublim sebagai yang tak-terlukiskan merupakan sebetuk resistensi terhadap dunia monokrom¹⁴ dari kapital dimana segala sesuatunya bisa dikategorikan ke dalam sesuatu yang lain, dan karenanya, “yang-dipersengketakan” (*le différend*)¹⁵ berada dalam incaran eliminatif.¹⁶

Dalam pandangannya, seni kontemporer memiliki fungsi kritis yaitu bahwa seni itu harus menjadi saksi bagi yang tak-dapat-dihadirkan, yang tak-terlukiskan, menjadi refleksi bagi yang tak-dapat-dikatakan serta mengalir mengatasi waktu. Pendeknya, seni harus menyatakan keunggulan manusia melampaui kedunguan.¹⁷

Kedunguan itu timbul karena ketaksanggupan untuk melawan kemapanan borjuasi yang menjarah selera estetis agar tetap dieksploitasi di bawah kepentingan kelas menengah. Perjuangan kelas kaum proletar telah dicurigai Marcuse karena terlalu kompromistik terhadap kemapanan mereka, dan pada faktanya, telah kehilangan potensi kreatif disebabkan hilangnya

kesadaran historis masyarakat industrial yang dungu di bawah represi kaum penindas.

Penindasan itu bisa berupa pengelabuhan sistematis terhadap kesadaran diri dan pembumihangusan selera estetis dalam keterjagaannya – tugasnya untuk terus berefleksi dan berkontemplasi. Kesadaran historis Marcusean – yang ingin mengembalikan manusia pada kerinduan akan totalitas – diperlukan guna menghadirkan kembali potensi kreatif sebagai kekuatan pembebas dan melawan segala bentuk penindasan dan perampasan atas hak mencipta atau berkarya seni.

Yang tabu dan terlarang menjadi komoditas estetis kaum borjuis ataupun elit agama yang berkepentingan memenuhi berahi politis dan syahwat teologis mereka semata. Karya seni yang barangkali dituduh tidak senonoh secara etis, tapi dalam ranah estetis, pada faktanya memiliki dua unsur penting. Di satu pihak, terdapat unsur produktif dari sang penciptanya, dan di lain pihak, memiliki unsur reproduktif dari para penikmat, penilai atau kritikusny.

Proses reproduksi makna yang senantiasa mengayun antara kedua unsur tersebut bisa mengubah anarki yang tak perlu menjadi nyali yang eksplosif untuk menghadirkan yang-tidak-dapat-dihadirkan. Sublim Lyotardian menggugah perasaan estetis agar terjaga untuk terus memberontak pada ketakadilan politik, pada yang merampas kebebasan berekspresi, pada kepicikan yang dipelihara oleh kepentingan terselubung.

C. Spirit Etis untuk Kebebasan

Kebebasan yang dirindukan adalah yang bisa dipertanggungjawabkan. Kebebasan dan tanggung jawab tak mungkin

diceraikan begitu saja. Keduanya berjaln berkelindan menjadi sebetuk keharusan etis bagi moralitas manusia. Kebebasan yang melewati batas-batas kewajaran sesungguhnya terlalu bodoh untuk dipahami. Ketakwajaran, keterlaluan dan kepengecutan adalah pelarian yang sungguh-sungguh terhadap realitas. Pelarian macam apakah yang tega meninggalkan realitas tanpa kesantunan dan keberanian yang tulus untuk mengakuinya dengan penuh tanggung jawab selain daripada kepengecutan tanpa keharusan etis atau formula imperatif moralitas.¹⁸

Memperbincangkan selera tak bisa lepas dari kebutuhan akan pentingnya norma moral, karena selera pada dasarnya tak pernah selesai dibahas disebabkan tiadanya objektivitas. Norma moral sebenarnya merupakan kaidah yang mendasari ukuran untuk menilai sesuatu. Norma moral memandang perilaku baik atau buruk manusia dari sudut pandang etis.

Tarian telanjang atau yang mempertontonkan erotisme dan keseronokan bisa saja dipandang sebagai *nomos* (kebiasaan). *Nomos* itu bagi masyarakat tertentu disamakan dengan moralitas. Moralitas tak lain adalah adat kebiasaan. Tarian itu dianggap baik secara moral karena telah lazim dilakukan dalam kebudayaan tertentu. Tentu saja hal itu merupakan bentuk relativisme moral.

Tetapi *nomos*, karena sifatnya yang relatif dan hanya cocok bagi konteks kedaerahan atau kebudayaan tertentu, maka ia bisa berubah. Relativismenya memungkinkan bagi norma moral untuk (memaksa) mengubahnya. Norma moral bisa menundukkan keangkuhannya serta menjinakkan norma hukum atau undang-undang dan juga norma kesopanan atau etiket. Norma moral bertengger di atas segala norma yang lain, dan jika

keharusan etis meminta untuk menekuk lutut “tarian cabul” itu pasti sangat memungkinkan.

D. Dari Kebebasan Yang-Dipersengketakan ke Totalitas Selera

Kebebasan yang-dipersengketakan di antara selera estetis dan kebebasan berekspresinya serta resistensi moral yang membawa cara pandang tertentu atas kebebasan melahirkan fenomena moral dalam pertarungan diametral. Pada satu arah, selera estetis mengklaim memiliki moralitasnya sendiri, dan pada lain arah, filsafat moral sebenarnya juga sarat seni. Dalam ranah etis, ada seni bergaul dan berkomunikasi, seni menciptakan tatanan sosial yang adil, seni berpolitik secara bertanggung jawab, dst. Di ranah estetika, ada moralitas pembebasan, ada pesan moral untuk bisa menghargai karya para seniman, dst.

Pertarungan makna tentang kebebasan yang-dipersengketakan tidak pernah senja dari (dis)harmoni(sasi). Ke(dis)harmoni(sasi)annya perlu dijaga dalam batas-batas yang wajar dan penuh toleran agar bisa saling menyapa, mengintip serta melengkapi tanpa menindihkan beban curiga apalagi anarki buta. Keterjagaannya bisa mengarahkan kompleksitas wacana dan ketegangan perspektival itu pada kerinduan akan totalitas selera.

Selera yang tercerai-berai dan sarat kepentingan terselubung menjadi tidak sehat bagi peneguhan moralitas suatu budaya dimana keindahan menjadi pendukung setianya. Satuan-satuan selera yang bersengketa dimungkinkan untuk didamaikan dalam totalitas. Totalitas selera akan menghasilkan keberlimpahan, jika yang-sublim dengan kapasitas eksplosifnya hanya bersedia kompromistik terhadap imperatif moralitas,

juga sebaliknya. Seperti bisikan Longinus, *il y a à partir d'elle beaucoup de réflexion*. Dari yang-sublim muncul refleksi yang berlimpah.

CATATAN AKHIR

¹ Tentang cita rasa (makanan) tidak perlu diperdebatkan. Terjemahan bebasnya: masing-masing orang memiliki cita rasanya sendiri-sendiri. B.J. Marwoto dan H. Witdarmono, *Proverbia Latina: Pepatah-pepatah Bahasa Latin* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 57. Lihat juga Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. C.A. Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

² K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Gramedia, 2004), hlm. 96.

³ Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, terj. Apsanti D. (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 63.

⁴ Marx menolak dialektika Hegel yang idealis. Bagi Marx, dialektika Hegel hanya ada di kepala, dan seharusnya diletakkan di kaki. Meskipun begitu, Marx mewarisi dialektika Hegel, seperti materialisme dialektik Marx dimana selalu ada gerak, perubahan dan perkembangan dari dialektika subjektif ke objektif. Dari materialisme dialektik itu meluas menjadi materialisme historis—yang mempelajari masyarakat dan sejarah serta menganalisis kehidupan sosial dimana terdapat relasi antara *social being* dan *social consciousness*. Bagi Marx, sejarah berkembang dengan perjuangan kelas menuju masyarakat komunis, yaitu masyarakat tanpa kelas. Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1972), hlm. 28-32.

⁵ Immanuel Kant, *Foundations of the Metaphysics of Morals*, terj. Lewis White Beck (Macmillan: Library of Liberal Arts, 1990), hlm. 58.

⁶ Paul Crowther, *The Kantian Sublime: From Morality to Art* (Oxford: Clarendon Press, 1989), hlm. 7. Karya Joseph Addison berjudul *Collected Works III* (1890), dan Edmund Burke, *A Philosophical Inquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and the Beautiful* (Routledge, 1958).

⁷ *Ibid.*, hlm. 19. Menurut Crowther, Kant merumuskan teorinya yang matang mengenai yang-sublim dalam karyanya, *Groundwork of the Metaphysic of Morals* (1785) dan *Critique of Practical Reason* (1788), sedangkan teori estetikanya dibahas dalam *Critique of Judgement* (1790). Tetapi usahanya untuk mengartikulasikan teori yang-sublim sudah terdapat dalam karyanya pra-Kritik, yaitu *Observations on the Feeling of the Beautiful and the Sublime* (1764) dimana ia banyak menaruh perhatian pada relasi antara perasaan dan moralitas. Lihat juga Donald B. Crawford, “Kant” dalam *The Routledge Companion to Aesthetics*, diedit oleh Berys Gaut dan Dominic McIver Lopes (London and New York: Routledge, 2001), hlm. 58-60.

⁸ Stuart Sim (Ed.), *The Routledge Companion to Postmodernism* (London dan New York: Routledge, 2002), hlm. 367.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mudji Sutrisno, *Kisi-kisi Estetika* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 116.

¹¹ Lim Chin Choy, "Keindahan yang digemari dan Pengejawantahannya" dalam *Teks-teks Kunci Estetika. Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 289. Choy membedakan sublim Santayana dengan sublim Epikurian yang mistik, yaitu melampaui persepsi yang jelas menuju rasa kesatuan dan keberisian.

¹² Menurut Lyotard, *avant-garde* itu merupakan golongan perintis seni yang menciptakan karya seni di luar pola konsensus yang baku. Sehingga karya seni yang dihasilkan mewujud dalam sebetuk pemberontakan atas aturan yang telah mapan serta memprovokasi para kritikus seni untuk berpikir ulang atas penilaian mereka. Jean-François Lyotard, *The Inhuman: Reflections on Time*, terj. Geoffrey Bennington dan Rachel Bowlby (Stanford, California: Stanford University Press, 1991), hlm. 91-93. Lihat juga Clive Cazeaux (ed.), *The Continental Aesthetics Reader* (London dan New York: Routledge, 2000), hlm. 454-5.

¹³ Anthony David, "Lyotard on the Kantian Sublime", dalam *International Studies in Philosophy*, Vol. 29, 1997, hlm. 1. Lihat juga Immanuel Kant, *Critique of Judgement*, terj. J.H. Bernard (London: Macmillan, 1914), hlm. 110.

¹⁴ Lukisan atau reproduksi berwarna tunggal.

¹⁵ Lyotard membedakan antara *litigation* ("perkara") dan *differend* ("sengketa"). "Perkara" bisa diselesaikan, sedangkan "sengketa" tidak tertuntaskan dan tak memuaskan karena tiadanya aturan yang memungkinkan untuk menilai argumentasi dari kedua belah pihak yang menggunakan diskursusnya masing-masing. Filsafat mesti terlibat dalam "persengketaan". Jean-François Lyotard, *The Differend: Phrases in Dispute*, terj. Georges Van Den Abbeele (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1992), hlm. xi.

¹⁶ Simon Tormey, "Jean-François Lyotard" dalam *Contemporary Critical Theorists: From Lacan to Said* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), hlm. 164-165.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kant, *Foundation of the Metaphysics ...*, hlm. 71. Keharusan etis itu terdapat dalam nilai moral yang merupakan imperatif kategoris dimana keharusan itu mutlak dan tanpa syarat. Misalnya, meminjam buku harus dikembalikan. Nilai moralnya terletak pada perintah kejujuran. Sebaliknya, dalam imperatif hipotetis, keharusan itu bersyarat. Misalnya, ingin juara harus berlatih keras. Nilai lainnya ialah perintah untuk berlatih.

Daftar Pustaka

- Addison, Joseph (1890). *Collected Works III*. New York: Harper & Brothers.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Yogyakarta: Gramedia.
- Burke, Edmund (1958). *A Philosophical Inquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and the Beautiful*. Routledge.
- Camus, Albert (1999). *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, terj. Apsanti D. Jakarta: Gramedia.
- Cazeaux, Clive (ed.) (2000). *The Continental Aesthetics Reader*. London dan New York: Routledge.

-
- Choy, Lim Chin (2005). "Keindahan yang digemari dan Pengejawantahannya" dalam *Teks-teks Kunci Estetika. Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Crawford, Donald B. (2001). "Kant" dalam *The Routledge Companion to Aesthetics*, diedit oleh Berys Gaut dan Dominic McIver Lopes. London and New York: Routledge.
- Crowther, Paul (1989). *The Kantian Sublime: From Morality to Art*. Oxford: Clarendon Press.
- David, Anthony (1997). "Lyotard on the Kantian Sublime", dalam *International Studies in Philosophy*, Vol. 29.
- Fronidizi, Risieri (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. C.A. Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, Jürgen (1972). *Knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press.
- Kant, Immanuel (1914). *Critique of Judgement*, terj. J.H. Bernard. London: Macmillan.
- Kant, Immanuel (1990). *Foundations of the Metaphysics of Morals*, terj. Lewis White Beck. Macmillan: Library of Liberal Arts.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysic of Morals* (1785), *Critique of Practical Reason* (1788), *Observations on the Feeling of the Beautiful and the Sublime* (1764).
- Lyotard, Jean-François (1992). *The Differend: Phrases in Dispute*, terj. Georges Van Den Abbeele. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lyotard, Jean-François (1991). *The Inhuman: Reflections on Time*, terj. Geoffrey Bennington dan Rachel Bowlby. Stanford, California: Stanford University Press.
- Sim, Stuart (Ed.) (2002). *The Routledge Companion to Postmodernism*. London dan New York: Routledge.
- Sutrisno, Mudji (1999). *Kisi-kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tormey, Simon (2004). "Jean-François Lyotard" dalam *Contemporary Critical Theorists: From Lacan to Said*. Edinburgh: Edinburgh University Press.